

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN BERKARYA SENI RUPA PADA AUD

Aris Sudiyanto¹, Rizki Mustikasari²

¹Ikatan Guru Indonesia (IGI) Provinsi Lampung, Pesisir Barat, Lampung

²STKIP PGRI Ponorogo

arissudiyanto88@gmail.com

Diterima: 16 Oktober 2021, **Direvisi:** 18 November 2021, **Diterbitkan:** 10 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukur kemampuan berkarya seni rupa pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dari Borg dan Gall. Langkah pengembangan dilakukan dalam sepuluh tahap, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Salah satu aspek yang harus dikuasai oleh anak usia dini adalah aspek perkembangan seni, termasuk seni rupa di dalamnya. Instrumen yang valid dan reliabel diperlukan untuk mengukur ketercapaian perkembangan seni pada anak usia dini, khususnya seni rupa. Instrumen disusun berdasarkan teori yang diturunkan ke dalam kisi-kisi dan divalidasi melalui dua tahap, yaitu validasi konstruk dan validasi empiris. Validasi konstruk dilakukan melalui *Focus Group Discussion* yang dihadiri oleh guru pendidikan anak usia dini dan validasi empiris melalui uji coba. Dari hasil uji validitas empiris diketahui bahwa seluruh butir indikator dinyatakan valid. Berikutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien *Cronbach Alpha* di atas nilai R tabel, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Setelah instrumen yang dikembangkan dinyatakan valid dan reliabel, kemudian dilakukan diseminasi hasil penelitian untuk menginternalisasikan instrumen yang dikembangkan.

Kata kunci: Instrumen Pengukuran; Seni Rupa; Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

This article aims to develop the instrument to measure the ability of creating fine arts in early childhood. The present research employed Borg and Gall's model of Research and Development, included ten stages; (1) research and information collecting, (2) planning, (3) develop preliminary form of product, (4) preliminary field testing, (5) main product revision, (6) main field testing, (7) operational product revision, (8) operational field testing, (9) final product revision, and (10) dissemination and implementation. Early childhood children should master the aspect of art development including the fine art. A

valid and reliable instrument is needed to measure the achievement of art development in early childhood, especially fine art. The instrument is structured based on the theory that is derived into a grid which developed through two stages of validation, construct and empirical validations. Construct validation is done through Focus Group Discussion attended by early childhood education teachers and empirical validation is done through trials. From the results of empirical validity test, it is known that all indicator items are declared valid. The next process is instrument reliability test. From the results of reliability test, the Cronbach Alpha coefficient is above the R table value, so the instrument is declared reliable. After the instrument developed is declared valid and reliable, then the research results are disseminated to internalize the developed instrument.

Keywords: Measurement Assessment; Fine Art; Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak. Hal karena dikarenakan fase pada fase ini merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ningsih dan Novitasari (2021), bahwa pendidikan bagi AUD menjadi bekal dan pondasi kehidupan ketika mereka dewasa Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak, anak usia dini bukan orang dewasa dalam ukuran kecil namun mereka mempunyai dunia sendiri. Kita tidak bisa menyamakan dengan orang dewasa dalam pengekanan tentang tugas mereka. Namun orangtua wajib mengarahkan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun dengan memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Selain itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut dengan menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, serta kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (lihat Lailaturrohmah & Wulandari, 2021; Lolita: 2017: 2).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk memfasilitasi anak pada pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh sesuai dengan aspek perkembangan, baik dari aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan tersebut. Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini juga tidak bias dilepaskan dari peran dan dukungan orang tua (Arkam & Mustikasari, 2021).

Di antara enam aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan seni termasuk salah satu aspek yang sangat kompleks untuk diukur pencapaiannya. Pembelajaran seni di sekolah termasuk di dalamnya pendidikan anak usia dini, memiliki enam fungsi yaitu: (1) sebagai media ekspresi, (2) sebagai media komunikasi, (3) sebagai media bermain, (4) sebagai media pengembangan bakat seni, (5) sebagai media kemampuan berpikir, (6) sebagai media untuk memperoleh pengalaman estetik (Herawati, 1999: 14). Pada usia 4,5 tahun, perkembangan kreativitas anak akan mencapai puncaknya, dan jika tidak diupayakan agar terus berkembang maka kemampuan tersebut akan segera menurun (Torrance dalam Lolita, 2017: 2). Di sisi lain, perkembangan anak di tiap aspek haruslah berimbang. Di era modern ini, banyak dijumpai pendidik yang lebih menekankan aspek kecerdasan kognitif dan keterampilan namun

kurang memperhatikan kecerdasan afektif, moral agama dan sosial emosional (Lestari dan Mulyono, 2021; Arkam & Mulyono, 2020; Ramadhani & Wulandari, 2021).

Pengembangan seni anak usia dini meliputi seni musik, seni tari, dan seni rupa. Dari ketiga cabang seni tersebut, seni rupa adalah cabang seni yang paling banyak dimanfaatkan sebagai sarana pencapaian tugas-tugas perkembangan bagi anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk itu, kegiatan ini dapat diawali dengan melatih kemampuan motorik halus pada jari jari tangan melalui membuat kolase.

Seni rupa diartikan sebagai pembuatan berbagai macam hasil karya yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan dengan memanfaatkan berbagai macam media (Gusliati, 2019: 2). Pendidikan seni rupa untuk anak usia dini memiliki karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan Pendidikan seni rupa untuk jenjang remaja atau bahkan orang dewasa. Seni lukis anak/gambar anak merupakan sesuatu yang unik karena gambar mereka merupakan bahasa kedua yang dia akan ungkapkan. Karya gambar merupakan salah satu media komunikasi rupa anak-anak, komunikasi tersebut divisualisasikan oleh ekspresi gambar (Prayitno, 2021:88).

Menurut Lowendfeld dan Brittam (1982:54) anak-anak mengalami beberapa tahap perkembangan seni rupa, yaitu tahap coreng moreng di usia 2 hingga 4 tahun, tahap menggambar pra-bagan pada usia 4 hingga 7 tahun, tahap bagan atau schematic usia 7 hingga 9 tahun, tahap realisme awal pada usia 9 hingga 12 tahun, tahap naturalism semu pada usia 12 hingga 14 tahun, dan tahap penentuan pada usia 14 hingga 17 tahun.

Pendapat senada diutarakan oleh Burt, menurut hasil penelitiannya hasil karya anak-anak terbagi ke dalam Sembilan masa, yaitu: (1) usia 2 tahun masa goresan tak

terarah dalam menggores dengan goresan lurus, membusur dengan arah sembarang seperti horizontal, vertikal, atau diagonal; (2) usia 3 tahun goresan terarah dalam menggores yang berupa goresan melingkar atau spiral, (3) usia 4 tahun goresan intuitif yakni goresan dengan bentuk tertentu yang diperoleh secara kebetulan; (4) usia 5 tahun goresan lokalisasi ialah goresan melingkar, vertikal, horizontal, dan diagonal dibuat mengelompok pada salah satu bidang gambar, seperti bidang samping kiri, kanan, atas atau bawah; (5) usia 6 tahun masa simbolisme deskriptif, seorang anak menamai gambarnya, meskipun tidak mirip dengan bentuk aslinya; (6) usia 7-8 tahun merupakan masa realisme deskriptif. Pada usia ini anak merasakan adanya kenyataan nyata dari apa yang dilihat, tetapi belum mampu mengungkapkan dengan cara yang benar. Kenyataan itu adalah segala benda dan makhluk hidup keberadaannya dalam ruang dan kedalaman; (7) usia 9-10 tahun masa visual realisme, dimana anak mampu menggambar bentuk dan warna obyek cenderung mirip aslinya, meskipun bila diamati dengan cermat masih banyak ditemukan bagian-bagian gambar yang tidak mirip dengan obyek aslinya; (8) usia 11-14 tahun merupakan masa perwujudan dengan ciri-ciri umum dengan gambar yang dibuat jauh lebih mirip dengan aslinya, meskipun dengan proporsi yang tidak tepat dengan aslinya; (9) usia 15-17 tahun adalah masa *revival*, yakni masa dimana anak mencoba menggambar untuk menghidupkan kembali obyek yang pernah dilihatnya. Ciri umum ialah mengungkapkan dimensi ruang dan kedalaman menjadi usaha serius, misalnya dengan memperhatikan terang gelapnya obyek jika ditimpa cahaya dari sudut tertentu. Cara lain dengan menggambar benda dengan metode perspektif parallel seperti metode isometri, dimetri atau kavalier. Beberapa anak

bahkan mampu menggambar dengan metode menggambar perspektif dengan satu titik lenyap pada garis cakrawala.

Dalam karya gambar anak belum mengenal prespektif secara utuh, namun menggunakan cara menggambarkan prespektif bawah atas sama. Itulah imajinasi prespektif anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli tentang periodisasi seni rupa pada anak, penulis menyimpulkan bahwa pada setiap tahap perkembangannya seorang anak harus mencapai kriteria tertentu untuk dikategorikan memiliki kemampuan seni rupa yang baik. Jika kriteria tersebut tidak tercapai, berarti kemampuan seni rupa anak dapat dikatakan kurang. Agar ketercapaian kriteria dapat dibuktikan secara empiris, dibutuhkan suatu proses pengukuran.

Pengukuran merupakan suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang sudah ditentukan (Cangelosi, 1995:57). Pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis (Mardapi, 2004: 14). Senada dengan Mardapi, Arifin (2017) mengemukakan bahwa pengukuran merupakan kegiatan terstruktur dan terarah untuk mengkuantifikasikan objek yang diukur.

Basuki dan Hariyanto (2014:5) mengatakan bahwa proses kuantifikasi dalam pengukuran harus dilandasi oleh fenomena yang dapat diamati. Berkaitan dengan pengertian seni rupa yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemampuan seni rupa dapat diukur melalui hasil karya seni rupa yang dihasilkan. Hal yang dapat diamati dalam seni rupa adalah produk akhir yang dihasilkan, atau karyanya.

Karya seni rupa merupakan karya ciptaan manusia untuk diapresiasi kepada

penonton (Rondhi, 2002:19). Berdasarkan dimensinya, karya seni rupa dibedakan menjadi karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi (Tarsa, 2016:51). Aspek-aspek yang dapat dijadikan tolok ukur atau penilaian karya hasil ekspresi menggambar dan mewarnai pada anak usia dini yaitu, garis, bidang atau bentuk, dan warna. Aspek garis dan bidang atau bentuk dapat disederhanakan menjadi bentuk objek gambar, karena garis termasuk dalam bagian dari bidang atau bentuk. Aspek selanjutnya adalah warna, warna salah satu bagian terpenting dalam karya seni rupa baik karya seni rupa dua dimensi atau karya seni rupa tiga dimensi.

Warna secara umum terbagi menjadi dua, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer adalah warna dasar yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna lain. Warna primer terdiri dari warna merah, biru, dan kuning. Warna sekunder adalah warna turunan yang dihasilkan oleh campuran warna primer. Misalnya warna biru dicampur dengan kuning akan menjadi warna hijau, warna merah dicampur biru menjadi ungu, warna merah dicampur dengan kuning akan menjadi oranye dan sebagainya (Prayitno, 2021: 89).

Penetapan kriteria dalam menilai karya seni rupa anak harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak dan kriteria tidak bersifat kaku (Hartiti, 2009:137).

Berdasarkan pedoman kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, penilaian kemampuan berkarya seni rupa anak berdasarkan kriteria sesuai dengan kelompok umur anak, anak umur 3 tahun berbeda dengan hasil karya anak umur 4 tahun dan ini sesuai dengan tingkatan periodisasi gambar anak. Kriteria penilaian gambar anak meliputi: (1) kesesuaian tema, (2) keseimbangan (penyusunan objek satu dengan satunya), (3)

kesatuan (dalam penyusunan letak warna, garis, bidang, dan objek lain), (4) harmoni, dan (5) ritme (2012:47).

METODE

Artikel ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dari Borg and Gall. Peneliti melalui sepuluh tahap perkembangan untuk mendapatkan hasil, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Penelitian untuk penulisan artikel ini dilakukan pada bulan Juni 2020 hingga bulan Juni 2021. Sedangkan uji coba produk dilakukan terhadap siswa TK dan KB di kecamatan Ponorogo. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa siswa TK dan KB di kecamatan Ponorogo dapat mewakili karakter Anak Usia Dini pada umumnya sebagai populasi dalam penulisan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan diawali dengan penelitian dan pengumpulan data awal sebagai landasan penyusunan rancangan instrumen pengukuran kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini. Pada tahap ini peneliti menggali informasi mengenai pelaksanaan

evaluasi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama evaluasi pembelajaran seni rupa.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang dilibatkan dalam penelitian tahap ini adalah TK Muslimat NU 090 Beduri, PG Aminnah Beduri, TK Dharma Wanita Keniten, TK Negeri Pembina Ponorogo, PG/TK Mutiara Hati Ponorogo, TK Batik Bakti, PG/KG Bright Kiddie, TK Aisyiyah Banyudono, dan TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Pemilihan lembaga pendidikan tersebut mempertimbangkan keterwakilan dari lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, diperoleh informasi mengenai proses penilaian kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAUD Masa Pandemi. Kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kelompok umur anak. Penilaian hasil karya seni rupa anak umur 3 tahun berbeda dengan hasil karya anak umur 4 tahun dan ini sesuai dengan tingkatan periodisasi gambar anak.

Kreteria penilaian gambar anak meliputi, bentuk obyek gambar dan warna. Namun pada proses pengukurannya, belum ada lembaga pendidikan anak usia dini yang menggunakan instrumen yang teruji valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini.

Tahap pengembangan selanjutnya adalah perencanaan produk (*planning*). Pada tahap ini peneliti melakukan studi literatur mengenai kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini. Hasil dari studi literatur dipakai untuk menyusun draft produk (*develop preliminary form of product*) yang diwujudkan dalam bentuk kisi-kisi sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator
1	Bentuk Objek Gambar	a. Garisnya tegas (tidak putus putus/tidak terlalu tipis. b. Bentuknya jelas membentuk objek gambar tertentu. c. Adanya detail/bagian-bagian dari objek gambar tersebut.
2	Warna	a. Menggunakan lebih dari tiga warna. b. Perpaduan warna antara objek dan latar belakang gambar tidak tumpang tindih (harmonisasi warna) c. Mewarnai bidang dengan penuh

Kisi-kisi tersebut kemudian diturunkan kedalam bentuk produk sementara (*tentative*) yang berupa lembar observasi. Produk *tentative* kemudian disajikan dalam Forum Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah pendidikan anak usia dini dari lembaga pendidikan yang telah ditunjuk. Focus Group Discussion dilakukan melalui media aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 23 Agustus 2020.

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion diperoleh masukan atau saran perbaikan bagi instrumen yang sedang dikembangkan. Masukan-masukan tersebut digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap produk *tentative* yang sedang dikembangkan. Saran perbaikan yang diterima antara lain: (1) Kalimat untuk menyatakan indikator kurang operasional, (2) Skala yang digunakan diperluas agar mencakup lebih banyak rentang usia, (3) Dibuatkan rubrik penilaian yang dikaitkan dengan periodisasi gambar

anak sehingga sekaligus dapat digunakan sebagai sarana deteksi kesulitan belajar seni rupa.

Setelah instrumen *tentative* diperbaiki sesuai saran perbaikan dari proses *Focus Group Discussion*, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba lapangan pertama (*preliminary field testing*). Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2021. Sasaran yang ditunjuk dalam uji coba lapangan tahap pertama ini adalah 50 orang siswa PG/TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan 50 orang siswa PG/TK Mutiara Hati Ponorogo. Pemilihan dua sekolah ini didasari pertimbangan mengenai keterwakilan siswa TK dan PG di kabupaten Ponorogo serta keterwakilan jenjang usia anak pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Instrumen yang dikembangkan dibagikan kepada guru di sekolah yang ditunjuk dan digunakan untuk melakukan evaluasi kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini di lembaga pendidikan masing-masing. Instrumen yang berupa lembar observasi tersebut kemudian dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk dilakukan analisis data sehubungan dengan validitas dan reliabilitas instrumen.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis data menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,249, atau lebih besar dari nilai *R table* (0,195). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dikembangkan dinyatakan reliabel. Pada uji validitas diperoleh nilai *Corrected Item-total Correlation* dari indikator pertama hingga indikator terakhir secara berurutan adalah: 0,272; 0,281; 0,274; 0,295; 0,230; dan 0,282. Dibandingkan dengan nilai *R tabel* (0,195) diketahui bahwa nilai *Corrected Item-total*

Correlation pada indikator 1,2,3,4, dan 6 lebih besar dari nilai *R table*. Sedangkan indikator 5 nilai *Corrected Item-total Correlation*-nya lebih kecil dari *R tabel*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indikator nomor 5 tidak valid. Jika satu item dalam sebuah instrumen tidak valid, maka item tersebut harus dihapus atau diperbaiki.

Pada pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berkarya seni rupa ini, peneliti melakukan perbaikan pada item yang dinyatakan tidak valid (penyempurnaan produk awal/main product revision). Perbaikan yang dimaksud adalah dengan mengganti kalimat indikator 5 yang semula "Perpaduan warna antara objek dan latar belakang gambar tidak tumpang tindih (harmonisasi warna)" menjadi "Warna latar dan warna obyek dapat dibedakan dengan jelas (harmonisasi warna)".

Setelah dilakukan perbaikan, pada tanggal 18 Maret 2021 instrumen yang dikembangkan kemudian kembali diuji cobakan di lapangan dengan jumlah responden yang lebih besar, yaitu sejumlah seribu orang siswa TK dan KB. Seluruh sekolah yang ditunjuk untuk terlibat dalam penelitian ini, dilibatkan dalam uji coba lapangan (main field testing). Pemilihan responden ini dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar jumlah responden yang dipilih maka hasil uji validitas dan reliabilitasnya semakin meyakinkan.

Hasil uji coba lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumennya. Hasil analisis data menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,028, atau lebih besar dari nilai *R tabel* (0,002). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dikembangkan dinyatakan reliabel. Pada uji validitas diperoleh nilai *Corrected Item-total Correlation* dari indikator pertama hingga indikator terakhir secara berurutan adalah: 0,093; 0,041; 0,064; 0,025;

0,090; dan 0,092. Dibandingkan dengan nilai *R tabel* (0,002) diketahui bahwa nilai *Corrected Item-total Correlation* pada semua indikator lebih besar dari nilai *R tabel*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang sedang dikembangkan dinyatakan valid dan reliabel. Selain itu sudah tidak diperlukan penyempurnaan produk kembali.

Setelah instrumen yang dikembangkan (produk) dinyatakan Valid dan Reliabel, tahap pengembangan terakhir yang peneliti lakukan adalah melakukan diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) hasil yang diperoleh. Diseminasi hasil pengembangan dilakukan pada tanggal 28 April 2021 dengan mengundang kehadiran guru seni rupa pada lembaga pendidikan anak usia dini dan guru TK/KB di seluruh wilayah kabupaten Ponorogo.

Dalam diseminasi disampaikan hasil pengembangan yang telah peneliti lakukan, sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi para guru dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini. Setelah pelaksanaan diseminasi, guru dan peserta tetap mendapat pendampingan dari pemateri sebagai bagian dari upaya internalisasi penggunaan instrumen pengukuran kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini. Hingga artikel ini ditulis, 87% dari peserta diseminasi telah menggunakan instrumen pengukuran kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini yang dikembangkan dalam menilai hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa spesifikasi instrumen pengukuran kemampuan berkarya seni rupa anak usia dini berbentuk lembar pengamatan atau lembar observasi yang digunakan oleh guru

pendidikan anak usia dini. Dalam instrumen tersebut terdiri atas enam indikator yang diturunkan dari dua aspek penilaian karya seni rupa anak usia dini, dan dilengkapi rubrik (kriteria) beserta panduan penilaiannya.

Terkait dengan karakteristik instrumen penilaian hasil belajar seni rupa anak usia dini yang dilihat berdasarkan hasil karya seni rupa yang dihasilkan, telah teruji validitas reliabilitas, dan keterpakaian di lembaga pendidikan anak usia dini. Validitas telah teruji melalui proses *focus group discussion*. Reliabilitas telah teruji melalui teknik reliabilitas *Cronbach Alpha*. Koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,092 telah memenuhi syarat dinyatakan reliabel, yaitu di atas nilai R tabel (0,081).

REFERENSI

- Arifin, A. 2017. *Evaluating the Assessment of Undergraduate Thesis Examination*. Prosiding UNNES International Conference on ELT LT. UNNES Semarang.
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis *Local Wisdom* di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Caksana*, 3(1), hal. 1-6. DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v3i1.626>
- Arkam, R. & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/45/51>
- Burt, C., t.t. 1982. *The Factors of the Mind*. London: University of London Press.
- Cangelosi, J. S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: IT.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. 2012. *Modul Pengembangan Kurikulum PAUD*. Surabaya: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Gusliati, P. 2019. Bentuk Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), hal. 23-37. DOI: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.830>
- Hartiti, T. H. 2009. Pengembangan Instrumen Penilaian Proses dan Produk Karya Seni Lukis. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), hal. 130-149. DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1406>
- Herawati, I. S. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Depdiknas.
- Lailaturrohmah, I. & Wulandari, R. S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moreable Alphabet. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 34-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lestari, E. & Mulyono. 2021. Upaya Pendidik dalam Menumbuhkan Aktualisasi Diri Peserta Didik TK Mardisiwi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lovewenfeld, V. & Brittam, L. W. 1982. *Creative and Mental Growth*. London: Mac Millan.
- Mardapi, D. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Hapy Yogyakarta, 26 s/d 27 Maret 2004.
- Mustikasari, R. 2019. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Reyog Ponorogo di SDN Kalimalang. *Imaji: Jurnal Seni dan*

Pendidikan Seni, 17(2), hal. 150-156.
DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.24451>

Jurnal Penelitian Guru Indonesia,
1(1), hal. 50-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.29210/0248jpgi0005>

- Mustikasari, R. 2019. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kepuasan Mahasiswa dalam Peningkatan Mutu Layanan Perguruan Tinggi. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), hal. 39-60. Diakses secara online dari <http://jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/je>
- Prayitno, P. 2021. Tolok Ukur Penilaian Ekspresi Gambar Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), hal. 88-96. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39155>
- Primayana, K. H. 2020. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), hal. 91-100. Diakses secara online dari <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Ramadhani, E. A. & Wulandari, R. S. 2021. Pengaruh Permainan jepit Angka terhadap kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 25-33. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/44/50>
- Rondhi, M. 2002. *Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rohamah, T. R. T., Nirmala, I. N. I., & Putri, F. E. P. F. E. 2021. Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Montase pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), hal. 3497-3507. Diakses secara online dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1425>
- Tarsa, A. 2016. Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni.